

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang saat ini terjadi membawa dampak perubahan di segala sektor. Perubahan tersebut menuntut kemampuan-kemampuan baru setiap individu. Jika kita perhatikan sektor perekonomian sekarang sudah mengalami perubahan besar, hal tersebut yang mengharuskan setiap individu untuk dapat bersaing. Hal inilah yang melahirkan pebisnis-pebisnis dalam perekonomian. Bahkan tidak jarang banyak pekerja yang memilih untuk keluar dari pekerjaannya untuk menjadiseorang wirausaha, karena dampak dari betapa menjanjikannya menjadi seorang wirausahawan untuk berkreasi dan berinovasi.

Menciptakan wirausahawan sebanyak-banyaknya saat ini menjadi pekerjaan rumah yang utama bagi pemerintah di setiap negara di belahan dunia, karena semakin berkembangannya zaman tuntutan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang handal menjadi tugas yang berat. Indonesia sendiri dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi, memiliki tugas yang sangat besar dalam rangka mengurangi angka pengangguran dan dampak baik ekonomi lainnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), rasio jumlah wirausaha di Indonesia masih sebesar 3,47% atau hanya sekitar 9 juta orang dari total jumlah penduduk (Bisnis.com, 2022). Artinya jumlah pengusaha di Indonesia masih jauh jumlahnya dibandingkan negara-negara maju yang mana jumlah pengusaha di negara-negara maju rasio kewirausahaan mencapai 12-14% dari total penduduk. Hal tersebut disebabkan salah satu faktornya adalah kurangnya individu berketerampilan sangat tinggi. Mengutip laporan yang dirilis oleh Lembaga riset SMERU, hanya 0,5 per 100 individu berusia 15 tahun yang memiliki keterampilan sangat tinggi (Katadata.co.id, 2019). Berdasarkan data tersebut, negara Indonesia masih membutuhkan lebih banyak lagi jumlah wirausahawan di Indonesia sehingga dapat memberi peluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan perekonomian pada masyarakat.

Gambar 1.1

Capaian Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Banyuwangi

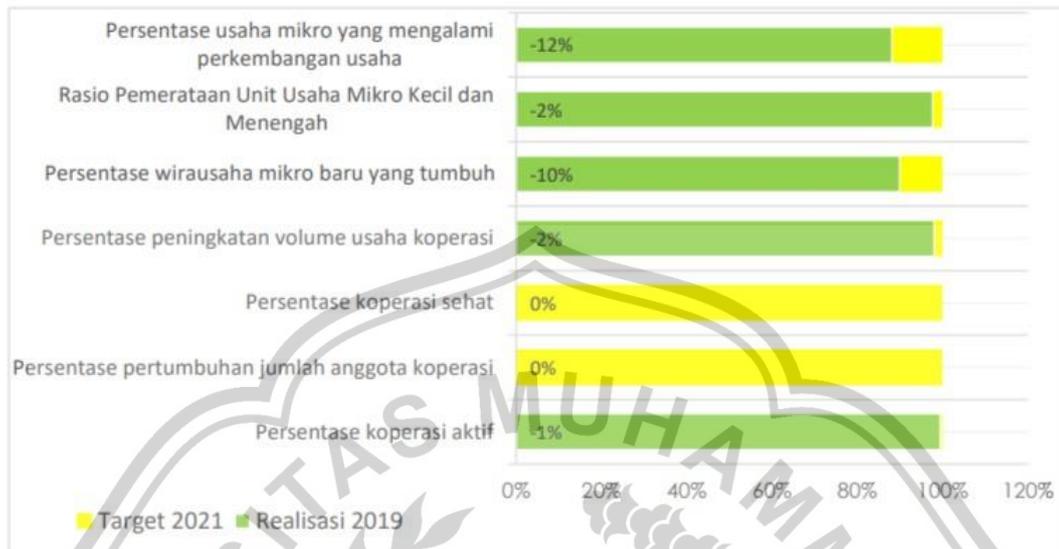


Berdasarkan data grafik di atas Seiring melonjaknya jumlah pengangguran di Kabupaten Banyuwangi 2019 yang mencapai angka 37.054 dan menurunnya tingkat kesempatan kerja yaitu pada angka 95.92 menimbulkan peningkatan drastis pada TPT Kabupaten Banyuwangi hingga nilainya lebih tinggi dari TPT Jawa Timur di tahun 2019. Angka 4.08 pada TPT Banyuwangi 2019 kembali pada angka TPT Banyuwangi pada tahun 2013 sebelum mengalami peningkatan drastis pada tahun 2014. Setelah berhasil menurunkan kembali TPT pada tahun 2015, angka TPT Banyuwangi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai pada tahun 2019 kembali menyentuh angka 4.08. Hal tersebut karena kurangnya upaya pemberdayaan usaha kecil sehingga kurang terserapnya tenaga kerja dengan kemandirian wirausaha masyarakat.

Selain itu persentase perkembangan jumlah wirausaha mikro yang baru yang tumbuh di banyuwangi mengalami gap yang cukup tinggi berdasarkan data berikut:

Gambar 1.2

Gap expectation indikator program urusan koperasi, usaha kecil dan menengah 2021



Gambar diatas menjelaskan bahwa terdapat gap capaian tahun 2019 dengan target pada tahun 2021 yang menjadi salah satu tugas dinas terkait dalam menjalankan kinerjanya. Pada indikator persentase usaha mikro yang mengalami perkembangan usaha gapnya 12%, rasio pemerataan unit usaha mikro kecil dan menengah gapnya 2%, persentase wirausaha mikro baru yang tumbuh gapnya 10%, persentase peningkatan volume usaha koperasi gapnya 2%, persentase koperasi sehat dan persentase pertumbuhan jumlah anggota koperasi belum dapat dihitung gapnya dikarenakan keterbatasan data target 2021. Dari keseluruhan, indikator program yang memiliki gap cukup signifikan adalah pada indikator persentase usaha mikro yang mengalami perkembangan usaha dan persentase wirausaha mikro baru yang tumbuh. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat berwirausaha dapat menjadi salah satu faktor penyebab usaha mikro tidak berkembang. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam menjalankan usaha, serta kurangnya akses terhadap modal, pasar, dan sumber daya lainnya juga dapat menjadi penyebab. Selain itu, faktor eksternal seperti persaingan usaha yang ketat, perubahan kebijakan pemerintah, dan faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan usaha mikro. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan

minat berwirausaha serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mikro terutama dikalangan generasi Z dengan cara melalui pendidikan kewirausahaan, menjadikan generasi Z memiliki kepribadian yang layak untuk berwirausaha, dan memiliki lingkungan yang mendukung dalam berwirausaha. Sebab salah satu komponen demografi terbesar saat ini adalah kalangan generasi Z.

Komponen jumlah masyarakat di Indonesia saat ini didominasi oleh populasi Generasi Z. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 27,94% penduduk di dalam negeri berasal dari generasi kelahiran 1997-2012 (DataIndonesia.id, 2022). Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Banyuwangi, dimana struktur kependudukan Kabupaten Banyuwangi mayoritas didominasi oleh generasi X, Z, dan Millennial. Proporsi generasi Z sebesar 24,85% atau sebanyak 421.882 Jiwa, generasi X sebesar 24,72% atau sebanyak 419.643 jiwa dan generasi milenial sebesar 22,67% atau sebanyak 384.880 jiwa (BPS, 2021). Generasi Z adalah sekelompok orang yang lahir di tahun 1995 (Andrea et al., 2016). Sedangkan menurut Dolot (2018), mendefinisikan generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995. Generasi Z diyakini memiliki ambisi besar untuk berwirausaha. Berdasarkan data survey The SMERU Research Institute di tahun 2020 lalu juga mengindikasikan tingginya minat generasi Z Indonesia untuk menjadi wirausahawan, sebesar 73% generasi Z berminat menjadi seorang pengusaha (Bachtiar et al., 2020). Hasil survei tersebut sangat jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang sangat rendah. Hal itu disebabkan oleh untuk tahun ini generasi Z Sebagian sudah menjalani pendidikan tinggi di perguruan tinggi dan sebagian telah menyelesaikannya dan memasuki dunia kerja pada tahun 2023. Generasi Z memilih untuk menjadi wirausaha dibandingkan bekerja karena beberapa alasan, antara lain: 1) tidak ingin dibatasi, sebuah studi yang dilakukan oleh Universum Global terhadap 50.000 siswa kelompok Gen Z menunjukkan bahwa 36% dari Gen Z takut akan terjebak dalam karier yang tidak memungkinkan mereka mengembangkan peluang sebab mereka dibatasi (Powers, 2018); 2) Kuliabukan jaminan sukses, hasil Hasil riset Universum Global juga memperlihatkan bahwa 56% generasi Z akan mempertimbangkan bergabung dengan tenaga kerja

alih-alih kuliah. Artinya, semakin banyak Gen Z tidak melihat perguruan tinggi sebagai unsur penting untuk sukses. Ini karena generasi Z telah belajar melalui teknologi digital, dan bukannya pembelajaran tradisional seperti pembelajaran kelas selama beberapa dekade terakhir. Generasi Z memiliki keyakinan bahwa mereka dapat belajar dari sumber-sumber non-tradisional dan berhasil (Powers, 2018); 3) Mentor, Gen Z memiliki akses ke berbagai mentor di bidangnya. Banyak mentor akan senang berhubungan dengan siswa sekolah menengah yang berjiwa wirausaha. Mereka dapat terhubung dengan mereka dengan membaca blog mereka, tweet dengan mereka atau bahkan mengirim email secara langsung. Internet telah memberi mereka akses yang belum pernah terjadi sebelumnya pada usia yang begitu muda untuk berhubungan dengan mentor yang dapat membantu mereka membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Mereka juga dapat memanfaatkan para ahli dengan mengunjungi situs, di mana mereka membayar sedikit biaya untuk melakukan sesi pelatihan selama satu jam dengan pengusaha sukses (Schawbel, 2014). Generasi Z memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Mereka memiliki sifat kepemimpinan dan inovasi, serta lebih mementingkan fleksibilitas dan independensi dalam pekerjaan. Mereka juga memiliki akses informasi dan teknologi yang luas, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memulai bisnis secara online dan menjangkau pasar global. Generasi Z memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha, karena mereka ingin menciptakan peluang kerja dan pendapatan mandiri, serta mengejar impian dan kreativitas mereka. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang tech-savvy, sehingga banyak dari mereka memiliki minat dalam teknologi dan inovasi, dan memanfaatkannya untuk memulai bisnis. Namun, penting juga untuk diingat bahwa tidak semua anggota Generasi Z memiliki minat yang sama dalam berwirausaha, dan faktor lain seperti latar belakang, pendidikan, dan lingkungan juga mempengaruhi minat seseorang.

Kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dan memperoleh keuntungan sebagai

konsekuensinya (Rusdiana, 2013). Sedangkan menurut Kasmir (2011) secara sederhana wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Menciptakan seorang wirausahawan bukanlah hal yang mudah, karena seorang wirausahawan harus terlahir dari minat berwirausahanya sendiri. Menurut Suryana (2006) minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, 1) faktor personal, yang menyangkut kepribadian. 2) faktor *environment*, yang menyangkut lingkungan fisik. 3) faktor *sociological*, yang menyangkut hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Alma, 2016).

Kepribadian adalah kombinasi antara karakteristik mental dengan stabilitas fisik yang memberi identitas pada individu. menurut Simbolon (2008) kepribadian adalah sifat natural atau alami yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang yang memiliki minat berwirausaha dalam dirinya harus tertanam jiwa percaya diri, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, inisiatif dan inovatif. Kepribadian tersebut perlu dimiliki oleh seorang wirausaha karena dalam menjalankan bisnis tentu perlu keberanian dalam setiap langkahnya, untuk menentukan arah usahanya, serta penanganan permasalahan usaha yang akan dihadapi, mengkoordinir karyawan agar usaha tetap berkembang, dan lain-lain. Kepribadian ideal seorang wirausahawan adalah orang yang mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryaningsih & Agustin (2020) menyatakan bahwa hasil variabel kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Didukung oleh penelitian Dewi & Siswanto (2018) menyatakan bahwa kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan pada penelitian Agusmiati & Wahyudin (2019) menyatakan kepribadian berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha.

Seorang wirausaha yang sukses tidak diwujudkan dengan kepribadian berwirausaha saja, dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat seseorang menjadi wirausahawan. Karena keluarga adalah lingkungan yang paling utama dan terdekat bagi individu. Lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu, saudara, dan seluruh keluarga dekat lainnya. Menurut Hasbullah (2012) merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga terjadi dan terbentuk hubungan timbal balik interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha Alma, (2016). Lingkungan keluarga juga dapat sebagai pemicu munculnya minat berwirausaha karena pengaruh positif dari keluarga juga diperlukan ketika seseorang berproses untuk mencapai tujuan menjadi seorang wirausahawan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Subowo (2019) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha seseorang. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aini & Oktafani (2020) menghasilkan lingkungan keluarga berdampak positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan pada penelitian Kamma & Hardiana (2018) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Selain faktor kepribadian dan lingkungan keluarga, menjadi wirausaha harus memiliki ilmu pengetahuan mengenai dunia berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan dapat didapatkan melalui program kewirausahaan seperti pendidikan, pelatihan, dan pendampingan sehingga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha masyarakat, yang nantinya mendorong seseorang tidak hanya terpaku untuk mencari pekerjaan saja melainkan mampu menciptakan sebuah lapangan pekerjaan. Pengetahuan kewirausahaan menurut Kuntowicaksono (2012)

merupakan sebagai pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya. Sedangkan menurut Lackeus (2015) pendidikan kewirausahaan adalah pemfokusan pada pengembangan pribadi, pola pikir, keterampilan dan kemampuan atau lebih fokus pada konteks khusus mendirikan usaha dan menjadi wiraswasta. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sintya (2019) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian juga dilakukan oleh Abdullah & Septiany (2019) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2019) mengungkapkan bahwa secara parsial pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha seseorang.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang bertolak belakang antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, maka dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh variabel kepribadian, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha generasi Z.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha generasi Z Banyuwangi?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha Generasi Z Banyuwangi?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha Generasi Z Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha generasi Z Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha generasi Z Kabupaten Banyuwangi
3. Untuk menguji dan menganalisis pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha generasi Z Kabupaten Banyuwangi

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Generasi Z. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu:

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbendaharaan perpustakaan tentang pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha generasi z.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan minat berwirausaha generasi Z Banyuwangi.